LISTRA
Jurnal Linguistik Sastra Terapan
Vol. 1, No. 2, Oktober 2024, pp. 32-41
https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index ||

PENGGUNAAN MAJAS PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN *DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA* KARYA KUNTOWIJAYA

Anita Khoirismaya [1,*], Sutardi [2], Nisaul Barokati Seliro Wangi [3]

[*1] SD Negeri Warukulon - Indonesia;
[2-3] Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;
[1] anita.2023@mhs.unisda.ac.id; [2] sutardi@unisda.ac.id; nisa@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received:
03-07-2024
Revised:
10-08-2024
Accepted:
25-10-2024

ABSTRAK

Penggunaan majas dalam karya sastra memiliki peran penting dalam membangun estetika dan memperkuat makna dalam sebuah teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga karya Kuntowijoyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan jenis-jenis majas perbandingan yang ditemukan dalam teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuntowijoyo secara dominan menggunakan berbagai jenis majas perbandingan, seperti metafora, simile, personifikasi, dan alegori. Penggunaan majas-majas ini berfungsi untuk memperkaya ekspresi bahasa, menggambarkan situasi secara lebih imajinatif, serta memperkuat nilai-nilai filosofis dan realitas sosial yang diangkat dalam cerpen-cerpennya. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa majas perbandingan dalam kumpulan cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang menggugah pemikiran pembaca.

Kata Kunci: *majas perbandingan, stilistika, Kuntowijoyo, cerpen, estetika bahasa.*

ABSTRACT

The use of figurative language in literary works plays a crucial role in building aesthetics and enhancing the meaning within a text. This study aims to analyze the use of comparative figures of speech in the short story collection Dilarang Mencintai Bunga-Bunga by Kuntowijoyo. The research employs a qualitative descriptive method with a stylistic approach. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed based on the types of comparative figures of speech found in the short stories. The results indicate that Kuntowijoyo predominantly uses various types of comparative figures of speech, such as metaphor, simile, personification, and allegory. These figures of speech serve to enrich linguistic expression, depict situations more imaginatively, and reinforce the philosophical values and social realities presented in the short stories. The findings reveal that the use of comparative figures of speech in this collection not only functions as an aesthetic element but also carries profound meanings that provoke readers' thoughts.

Keywords: ***comparative figures of speech, stylistics, Kuntowijoyo, short stories, linguistic aesthetics.***

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Karya sastra menyampaikan amanat secara implisit karena kebutuhan pembentukan nilai dan daya estetis karya sastra sebagai suatu karya seni, yakni seni mengolah bahasa. Selanjutnya Barker menyatakan bahwa bahasa merupakan media yang bersifat konstitutif terhadap nilai, makna, dan berbagai macam pengetahuan (Barker, 2005: 89). Penjelasan dari pernyataan tersebut adalah bentuk pengungkapannya yang unik dan estetis karya sastra yang menggunakan media utamanya bahasa sangat mungkin menjadi alat untuk mengkonstruksi makna.

Dalam kajian sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa, meskipun terdapat dua pengarang yang memakai alur, karakter dan latar yang sama, namun hasilnya bisa berbeda, perbedaan tersebut biasanya terletak pada bahasa dan berbagai aspek kebahasaan seperti kerumitannya, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekongkritan, penggunaan imajinasi dan metafora, campuran dari berbagai aspek tersebut dengan kadar tertentu akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012:61).

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang ada di dalam karya sastra. Stilistika mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra. hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan pendapat berikut. Mustafa (2010: 55) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengapresiasikan gagasan lewat tulisan. Stilistika (stylistics) juga sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra antara linguistik dan kesusastraan, kemudian sebagai penerapan linguistik dalam penelitian gaya bahasa. Stilistika juga adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa atau gaya bahasa di dalam karya sastra.

Stilistika (stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (style) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2014:3). Berfungsi juga sebagai penunjang gaya bahasa adalah majas. Jenis majas sangat banyak seperti: hiperbola, sarkasme, paradox, inversi, dan sebagainya. Namun pada umumnya majas dibagi menjadi emapat kelompok, yaitu: majas perbandingan, penegasan, pertentangan dan majas sindiran.

Karakter menjadi sangat penting dan mendesak bagi bangsa kita antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama sekali memiliki kebiasaan- kebiasaan yang kurang kondusif untuk membanngun bangsa yang unggul (Hidayattulloh, 2010:17). Kebiasan-kebiasaan tersebut sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari seperti kenakalan remaja, konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul dimana-mana, diringi mengentalnya semangat kedaerahan dan primodialisme yang biasa mengancam integritas bangsa. Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan menguatkan karakter manusia agar memiliki karater yang baik, unggul dan mulia. Penguatan karakter bangsa harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga, keluarga dan lingkungan sekolah.

Salah satu karya sastra dalam bentuk kumpulan cerpen yang memiliki kekhasan penggunaan gaya bahasa dan sarat akan pendidikan karakter di dalam setiap judul karyanya ialah Kuntowijaya. Berdasarkan kekhasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang gaya bahasa dan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen Kuntowijaya. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana menyampaikan pesan tersirat dari peneliti terkait dengan pendidikan karakter. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran di tingkat menengah hingga perguruan tinggi. Berdasarkan alasan tersebut, maka judul penelitian ini ialah "Gaya Bahasa dan Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga Karya Kuntowijaya".

Metode

Kajian sastra dengan pendekatan Stilistika merupakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian dengan pendekatan Stilistika berupa data verbal, yaitu data yang diperoleh dari paparan gaya bahasa yang terdapat dalam tulisan monolog ataupun dialog tokohnya. Data dalam penelitian ini berupa telaah dokumen Kumpulan Cerita Pendek Dilarang Mencintai Bunga-Bunga karya Kuntowijoyo sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disajikan.

Sumber data menurut Sugiyono (2009: 225) berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerita Pendek Dilarang Mencintai Bunga-Bunga karya Kuntowijoyo, sedangkan sumber data sekunder adalah buku yang relevan, jurnal, makalah, dan sebagainya yang dibutuhkan dalam kajian teori. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik tersebut digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami dan mengumpulkan data tentang gaya bahasa yang digunakan oleh penulis puisi. Menurut Hamidy (2012: 24) menjelaskan bahwa pada teknik ini biasanya digunakan untuk kajian sastra yang mempelajari karya sastra berupa puisi.

Hasil dan Pembahasan

a. *Simile*

Majas Simile menurut Mardiah, dkk (2018: 937) adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan mempergunakan kata perumpamaan atau perbandingan secara eksplisitSimile adalah majas perbandingan antara dua kata secara langsung atau eksplisit dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai berikut: seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak, dan sebagainya.

Dalam kumpulan cerita pendek *Dilarang Mencintai Bunga- Bunga*, terdapat beberapa majas simile sebagai berikut:

> "*Sebetulnya kampong yang nampak melarat ini laksana sebuah mercusuar yang menerangi dusun-dusun sekitar*". (DMBB, 2015:207)

Data di atas dikategorikan sebagai majas simile karena terdapat kata laksana. Kata laksana pada konteks tersebut merupakan kata pembanding yang menyatakan persamaan dari dua hal, yaitu sifat kampung yang Nampak melarat dan mercusar yang menerangi dusun-dusun sekitar. Hal ini menandakan bahwa penulis ingin menjelaskan bahwa kampong kita sebenarnya tidak melarat malah menjadi penyangga kampong,

> "*Tersenyumlah seperti bunga*." (DMBB, 2015:8)

Pada kalimat di atas dikategorikan sebagai majas simile karena terdapat kata *seperti*. Kata *seperti* pada konteks tersebut merupakan kata pembanding yang menyatakan persamaan dari dua hal, yaitu senyum dan bunga. Keindahan bunga diibaratkan oleh pengarang dengan senyuman yang indah.

> "*Jambangan itu sangat bagus. Seperti dari kaca dengan ukiran*." (DMBB, 2015: 12)

Kalimat tersebut memiliki gaya bahasa simile karena mengungkapan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata penghubung berupa kata *seperti*. Pada frasa ―*Seperti dari kaca dengan ukiran*, penulis bermaksud menggambarkan bahwa jambangan itu sangat indah.

> "*Ya, dunia ini indah seperti bunga mekar*." (DMBB, 2015: 13)

Kalimat ini memiliki gaya bahasa simile karena mengungkapan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata penghubung berupa kata seperti. Pada frasa ―*seperti bunga mekar*‖, penulis bermaksud menggambarkan dunia yang indah.

> “*Sebelum kawin, saya gambarkan pada calon istri pada waktu itu, bahwa bakal tempat kami tinggal ialah sebuah flat berkotak-kotak seperti kotak pemeliharaan ayam: dua tingkat dengan rumah-rumah atas bawah*.” (DMBB, 2015: 23)

Kalimat tersebut memiliki gaya bahasa simile karena mengungkapkan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata penghubung berupa kata seperti. Pada frasa ―*seperti kotak pemeliharaan ayam*‖, penulis bermaksud menggambarkan flat yang kotak- kotak bertingkat dua.

> “*Dalam gelap keramaian itu seperti suara-suara setan dalam gerumbul pohonan*” (DMBB, 2015:122)

Kalimat pada data tersebut memiliki gaya bahasa simile karena mengungkapan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata penghubung berupa kata seperti. Frasa ―*seperti suara-suara setan*‖ digunakan penulis untuk menggambarkan keadaan mencekam pada suatu malam.

> “*Ia melambung seperti dalam sebuah mimpi yang senikmatnya*.” (DMBB, 2015:119)

Kalimat pada data di atas tersebut memiliki gaya bahasa simile karena mengungkapan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata penghubung berupa kata *seperti*. Pada frasa ‗*seperti dalam sebuah mimpi*, penulis bermaksud menggambarkan sebuah kondisi dimana tokoh Lelaki Tua tersebut hampir pingsan karena kelelahan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dpat disimpulkan bahawa majas simile adalah bahwa simile merupakan salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung seperti "seperti," "bagai," "laksana," atau "ibarat." Menurut Purnamasari & Amri (2022) majas simile adalah perbandingan eksplisit yang menunjukkan bahwa satu hal sama dengan yang lain.

b. *Metafora*

Metafora adalah majas perbandingan dari dua hal yang tidak langsung seperti ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, dan sebagainya. Dalam kumpulan cerita pendek *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, terdapat beberapa majas metafora sebagai berikut:

> *Hasrat untuk selekasnya sampai ke dusun memanaskan jantungnya, dan ia tak boleh berdebar, air itu mengendorkan ketegangannya*. (DMBB 2015: 48).

Data tersebut merupakan majas metafora karena karena membandingkan dua hal yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan jantung adalah organ tubuh untuk beranapas yang termasuk dalam kata benda dan memanas adalah kata kerja yang berarti mulai memanas. Dalam konteks jantungnya memanas adalah marah besar.

> *“Ada hari baik untuk mencuri, ada hari bernafsu untuk mengunjungi perempuan”*. (DMBB, 2015: 50).

Data tersebut merupakan majas metafora karena mengungkapkan perbandingan dari dua hal yang tidak langsung. Hal ini ditunjukkan dengan menjelaskan bahwa ada hari yang baik untuk melakukan pencurian dan untuk melakukan hubungan dengan perempuan walau keduanya tidak bisa dilakukan secara bersamaan karena itu adalah dua hal yang berbeda walau sama- sama memiliki masing-masing hari baik tersendiri.

> *"Dengan tanah itu dusun akan terlelap, sampai semut yang berkeliaran pun akan berhenti di jalan*." (DMBB, 2015:66)

Data pada kalimat di atas dikategorikan sebagai majas metafora karena membandingkan dua hal yang berbeda. *Dusun* sebagai kata benda yang berarti kampung, dan *terlelap* adalah kata kerja yang berarti tidur dengan nyenyak. Berdasarkan konteks *dusun akan terlelap* dalam kalimat tersebut berarti semua warga akan tertidur.

> "*Dirabanya seluruh tubuhnya masih utuh. Amarah segera memanasi tubuhnya*." (DMBB,2015:81)

Data tersebut merupakan majas metafora karena membandingkan dua hal yang berbeda. memanasi adalah kata kerja, sedangkan tubuhnya adalah kata benda. Memanasi tubuhnya bisa diartikan marah besar

> "*Dia ingin merobek-robek rumah itu menjadi kepingan! Anjingnya gelisah*." (DMBB, 2015:84)

Data tersebut pada kalimat diatas dikatagorikan sebagai majas metafora karena membandingkan dua hal yang berbeda. *Merobek-robek* adalah cara untuk menghancurkan kertas sedangkan rumah biasanya di hancurkan dengan cara di robohkan. *Merobek-robek rumah itu* artinya menghancurkan rumah itu.

> *yang bergerak ke arah pinggiran dusun* (DMBB, 2015: 151).

Data tersebut merupakan majas metafora karena karena membandingkan dua ha yang berbeda Hal ini ditunjukkan dengan bayangan hitam benda mati yang bergerak.

> *—Dengan itu dusun yang nampak melarat sebenarnya sebuah gunung emas yang terpendam*". (DMBB, 2015:163)

Data tersebut merupakan majas metafora karena membandingkan dua hal yang berbeda. Gunug adalah kata bennda yang berarti bukit yang sangat besar dan tinggi, sedangkan emas merupakan benda yang bernilai tinggi. Berdasarkan konteksnya makna kalimat gunung emas yang terpendam adalah kekayaan yang tak terlihat.

> *—Sebagai sebuah mesin yang sempurna segera saja dia tahu di mana dia harus duduk*". (DMBB, 2015:164)

Data tersebut pada kalimat di atas dikategorikan sebagai majas metafora karena membandingkan dua hal yang berbeda. Mesin adalah kata benda yang berarti benda untuk memudahkan pekerjaan manusia. Pada kalimat sebuah mesin yang sempurna diartikan kakek dengan sendirinya duduk di tempat dimana dia akan memancing.

> *Ia berdiri kukuh. Dengan wajah membakar*. (DMBB, 2015: 21)

Gaya bahasa metafora dalam kalimat (9) terletak pada —*wajah membakar*‖, kutipan ini menunjukkan adanya majas metafora yang berarti marah.

> *Karena mata batinku lebih tajam dari mata kepalaku*. (DMBB, 2015: 7)

Gaya bahasa metafora dalam kalimat ini terletak pada —*mata batin*, kutipan ini menunjukkan adanya majas metafora yang berarti perasaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa majas metafora adalah salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal secara implisit, tanpa menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai." Dalam metafora, satu hal disebut sebagai hal lain, yang secara harfiah tidak benar, tetapi memberikan makna yang lebih mendalam dan kiasan. Metafora berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih kuat dan efektif dengan menghubungkan konsep yang berbeda, memungkinkan pembaca atau pendengar untuk memahami sesuatu dengan cara yang baru dan kreatif. Sejalan dengan pendapat Ratna (2014:445) menyatakan metafora adalah membandingkan suatu benda dengan benda lainnya.

c. *Personifikasi*

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati menjadi bernyawa. Menurut Payuyasa (2019: 73) personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan gambaran benda mati yang seolah-olah hidup atau memiliki sifat seperti manusia. Dalam kumpulan cerita pendek *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, terdapat beberapa majas personifikasi sebagai berikut:

> *Langit terbuka membantu matanya. (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, (2015: 48).

Data tersebut merupakan majas personifikasi karena menyebutkan bahwa benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran bahwa langit yang akan memberikan bantuan kepada matanya untuk melihat.

> *Dalam kepalanya terbayang, setiap kehadirannya membawa angin sejuk yang menidurkan, ketakutan, lihatlah pohon pun merunduk sementara ia lewat*. (DMBB, 2015: 52).

Data tersebut merupakan majas personifikasi karena menyebutkan bahwa benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran bahwa dengan kekuatan angin semua warga desa akan tertidur ketika ia hadir ke suatu desa.

> *Sekali, ayunan angin yang lirih mengabarkan padanya, suara yang lirih* (DMBB, 2015: 55).

Data tersebut merupakan majas personifikasi karena menyebutkan bahwa benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran sayup-sayup suara angin disekitarnya dapat memberi tahu bahwa perkampungan sedang dalam kondisi sepi.

> *Suara itu adalah suara lelembut biasanya halus jauh, tak tentu arah macam suara-suara angin saja (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, (2015: 55).

Data di atas merupakan majas personifikasi karena menyebutkan bahwa benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran suara lelembut yang diibaratkan seperti suara angin yang tidak bersuara dan tidak

> *Tidak berlebihan menyebut bahwa kakinya punya mata lebih tajam dari mata yang tergantung di keningnya* (DMBB, 2015: 152).

Data tersebut merupakan majas personifikasi karena menyebut bahwa benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Hal ini ditunjukkan dengan kaki yang dianggap memiliki sebuah mata yang lebih tajam dari mata pada umumnya.

> *Sendang itu tenggelam oleh kegelapan (Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (DMBB, 2015: 161).

Data tersebut merupakan majas personifikasi karena menyebut bahwa benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan saat itu ketika sendang tenggelam oleh datangnya malam, seolah-seolah sendang itu tiba-tiba menghilang.

> *Pagi sudah mencapai sendang itu* (DMBB, 2015: 161).

Data di atas merupakan majas personifikasi karena menyebut bahwa benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Hal ini ditunjukkan dengan kata pagi yang seolah-olah telah tiba di sendang itu, hal itu menggambarkan kondisi saat pagi telah tiba di tempat sendang itu.

> "*Di bagian ini angin dengan bebas berjalan, pohonan tidak banyak*." (DMBB, 2015: 4)

Gaya bahasa personifikasi pada data tersebut terletak pada kata angin yang bertindak seperti manusia yaitu berjalan.

> "*Udara meruah menerbangkan layang-layangku*." (DMBB, 2015:4)

Gaya bahasa personifikasi dalam kalimat (9) tersebut terletak pada kata *angin* yang bertindak seperti manusia berupa menerbangkan.

> "*Selembar daun bunganya luka*. (DMBB, 2015: 6)

Gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut tersebut terletak pada kata *bunga* yang dikenakan tindakan yang seharusnya untuk manusia berupa luka.

> "*Daun bergoyang, bayang-bayang matahari*." (DMBB, 2015:8)

Gaya bahasa personifikasi dalam kalimat ini terletak pada kata daun yang dikenakan atribut yang seharusnya untuk manusia berupa bergoyang.

> "*Istri saya masuk rumah, matahari panas hari ini, membakar ubin teras kami*." (DMBB, 2015: 42)

Gaya bahasa personifikasi dalam kalimat di atas tersebut terletak pada kata matahari yang bertindak seperti manusia berupa membakar. Maka dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi adalah salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Dalam personifikasi, sesuatu yang bukan manusia digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan, perasaan, atau karakteristik manusia. Personifikasi berfungsi untuk membuat gambaran lebih hidup dan menarik, serta membantu pembaca atau pendengar memahami konsep atau objek dengan cara yang lebih emosional dan nyata. Sejalan dengan pendapat Damayanti (2018) bahwa gaya bahasa Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada barang yang tak bernyawa.

d. *Pleonasme/Tautologi*

Pleonasme adalah penggunaan kata–kata yang mubazir yang seharusnya tidak diperlukan, sedangkan tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa yang searti. Menurut Saputra, dkk (2023) gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa perbandingan dengan pemakaian kata yang berlebihan atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Dalam kumpulan cerita pendek *Dilarang Mencintai Bunga- Bunga*, terdapat beberapa majas pleonasme sebagai berikut:

> *Pada bagian dangkal yang dilaluinya itu, air kemericik, pergeseran air dengan batu atau pasir di bawah* (DMBB a, 2015: 53).

Data tersebut terdapat majas tautologi karena menggunakan kata-kata mubazir yang seharusnya tidak diperlukan, hal ini ditunjukkan dengan pengungkapan frasa yaitu pergeseran air dengan batu dan pasir yang tidak terlalu penting ketika menjelaskan suara air yang kemericik.

> *Anak-anak tidur pulas, karena matanya yang kecil tentu tak bisa dibuka sampai jauh malam itu* (DMBB, 2015: 151).

Data tersebut terdapat majas tautologi karena menggunakan kata-kata mubazir yang seharusnya tidak diperlukan. Hal ini ditunjukkan dengan pengungkapan frasa yaitu karena matanya yang kecil tentu tak bisa dibuka, ketika menjelaskan tentang anak-anak yang sudah tertidur sewaktu malam hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa majas pleonasme/tautologi adalah salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan untuk menekankan suatu makna atau memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Pleonasme sering kali melibatkan pengulangan konsep yang sudah jelas atau penggunaan kata-kata yang sebenarnya tidak diperlukan secara gramatikal. Pleonasme berfungsi untuk memberikan penekanan atau memperkuat pernyataan, meskipun terkadang dianggap sebagai kesalahan gaya bahasa jika digunakan secara berlebihan atau tidak tepat. Sejalan dengan pendapat Mardiah, dkk (2018:937) bahwa Pleonasme adalah majas yang menggunakan suatu kata-kata dengan berlebihan untuk dapat menegaskan arti atau makna suatu kata.

e. *Alegori*

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Menurut Umamai (2020: 14) Alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan. Dalam kumpulan cerita pendek Dilarang Mencintai Bunga- Bunga, terdapat beberapa majas alegori sebagai berikut:

> *Anjing itu! Binatang itu mengenal bahaya lebih baik dari dirinya sendiri, seorang yang telah terlatih*. (DMBB, 2015: 53).

Data tersebut terdapat majas alegori karena membandingkan keadaan seekor anjing yang bisa merasakan keadaan bahaya jauh lebih baik daripada seorang manusia, karena menceritakan seekor anjing maka termasuk dalam kiasan berupa fabel.

> "*Hidup adalah permainan layang-layang. Setiap orang suka pada layang-layang. Setiap orang suka hidup*." (DMBB, 2015:4)

Dalam jalinan antar kalimat seperti pada data di atas tersebut, ditemukan gaya bahasa alegori karena berupa cerita singkat dengan bahasa kiasan. Kalimat-kalimat yang dirangkai menjadi semacam kisah singkat tersebut dipilih penulis untuk menggambarkan bahwa kita harus bahagia dalam menjalani hidup.

> "*Bunga tumbuh, tidak peduli hiruk-pikuk dunia. Ia mekar. Memberikan kesegaran, keremajaan, keindahan. Hidup adalah bunga-bunga*." (DMBB, 2015:8)

Pada data tersebut, ditemukan gaya bahasa alegori karena berupa cerita singkat dengan bahasa kiasan. Kalimat-kalimat yang dirangkai menjadi semacam kisah singkat tersebut dipilih penulis untuk menggambarkan bahwa hidup harus memberikan keindahan.

> "*Menangis adalah cara yang sesat untuk meredakan kesengsaraan. Kenapa tidak tersenyum, Cucu. Tersenyumlah*." (DMBB, 2015:16)

Dalam jalinan antar kalimat ini, ditemukan gaya bahasa alegori karena berupa cerita singkat dengan bahasa kiasan. Kalimat-kalimat yang dirangkai menjadi semacam kisah singkat tersebut dipilih penulis untuk menggambarkan bahwa menangis hanya menambah kesengsaraan.

> "*Saya katakan padanya, kalau otak penuh mulut kosong, sebaliknya kalau mulut penuh itu tandanya otak kosong*." (DMBB, 2015: 27)

Dalam jalinan antar kalimat ini, ditemukan gaya bahasa alegori karena berupa cerita singkat dengan bahasa kiasan. Kalimat-kalimat yang dirangkai menjadi semacam kisah singkat tersebut dipilih penulis untuk menggambarkan bahwa kalau orang banyak omong, berarti bodoh, dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan penjelansan di atas dapat disimpulkan bahwa alegori adalah salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang menggunakan cerita, karakter, atau peristiwa sebagai simbol untuk mewakili ide, konsep, atau makna yang lebih dalam dan abstrak. Alegori berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, filosofis, atau politis secara tidak langsung, memungkinkan pembaca atau pendengar untuk menggali makna tersembunyi melalui interpretasi simbolis. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambing-lambang merupakan metafora yang diperluas (Laila, 2016).

f. Perifrasis

Perifrasis adalah majas yang mempunyai kata–kata yang berlebih yang dapat diganti dengan satu kata saja untuk mewakili makna satu kalimat. Menurut Alvira & Tristiani (2022: 88) majas perifrasis adalah majas perbandingan yang menggunakan kalimat panjang lebar seperti majas ploenasme, namun dapat disisipkan satu kata yang dapat mewakili kata. Dalam kumpulan cerita pendek *Dilarang Mencintai Bunga- Bunga*, terdapat beberapa majas perifrasis sebagai berikut:

> *Seorang bajingan disambut dengan tembang, eh*. (DMBB, 2015: 57).

Data tersebut merupakan jenis gaya bahasa perifrasis karena mengungkapkan hal yang sebenarnya hanya dapat diungkapkan dengan kata seorang bajingan, yang berarti bahwa orang yang disebut bajingan akan tetapi disambut bukan dengan penjagaan ataupun keamanan ketat melainkan sebuah tembang saja.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang menggunakan frasa atau kalimat panjang untuk menggantikan sebuah kata atau ungkapan yang lebih sederhana dan langsung. Perifrasis sering kali digunakan untuk memberikan penekanan, menambah keindahan atau kehalusan dalam ungkapan, atau menghindari pengulangan kata yang sama. Perifrasis berfungsi untuk memberikan variasi dalam bahasa, menciptakan nuansa yang lebih kaya, atau menyampaikan makna dengan cara yang lebih deskriptif dan mendetail.

Simpulan

Majas dalam kumpulan cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga mencakup simile, metafora, dan personifikasi. Simile membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata seperti seperti, bagai, laksana, misalnya dalam kalimat "Sebetulnya kampung yang nampak melarat ini laksana sebuah mercusuar yang menerangi dusun-dusun sekitar". Metafora membandingkan dua hal tanpa kata penghubung, seperti dalam "Hasrat untuk selekasnya sampai ke dusun memanaskan jantungnya", yang menggambarkan perasaan berdebar atau gelisah. Sementara itu, personifikasi memberikan sifat manusia pada benda mati, contohnya dalam "Langit terbuka membantu matanya", yang menggambarkan seolah langit memiliki kemampuan membantu penglihatan. Ketiga majas ini digunakan untuk memperkaya makna dan imajinasi dalam teks sastra, memberikan gambaran yang lebih kuat dan emosional bagi pembaca.

Daftar Pustaka

Bryman, A. (2016). Social Research Methods (5th ed.). Oxford University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Darojah, Z., Ihsan, B., & Sukowati, I. (2024). Penggunaan Jenis Kata Tabu pada Tuturan Anak Usia 6—12 Tahun (Kajian Sosiolinguistik). RUNGKAT: RUANG KATA, 1(2), 1-9.

Darsono, M. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.). SAGE Publications.

Djamarah, S. B., & Zein, A. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.

Ihsan, B., & Nafisa, A. Z. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Kumpulan Esai Muslim Tanpa Masjid Karya Kuntowijoyo. Jurnal Hasta Wiyata, 4(1), 50-57.

Nejawati, S. (2017). Dasar-dasar Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Gramedia.

Rosyidatul, U., Mustofa, M., & Selirowangi, N. B. (2019). Pembelajaran Menulis Esai Dengan Pendekatan Kontekstual Dan Media Video Di Kelas XI SMA Darul 'Ulum Sugio. HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), 128-132.

Sanjaya, W. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana.

Silverman, D. (2016). Qualitative Research (4th ed.). SAGE Publications.